

PENGARUH LAYANAN KONSELING DAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA TERHADAP PRESTASI BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Cindy Marisa, M.Pd

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial
Universitas Indraprasta PGRI
Email : cindymarisa13@gmail.com

Abstract : *This research is starting from tendency of negative attitude and negative student's habits. The purpose of this research producing group mentoring programme to develop student's learning attitude and habits, and to compile the program researcher require a profil of student's attitude and student's learning habit. Method used is qualitative and quantitative with action research strategy. Data collection is carried out with attitude inventory, habits inventory, interview and observation. The result obtained are negative attitude in learning, specifically for attitude to task, attitude to teacher, attitude in class and attitude of facing examination. In addition, students habits in learning are still negative in particular habit of using his/her free time. This research recommended the group mentoring programme as reference and guidelines to enhance student's learning attitude and habits.*

Key words: The guidance group, attitude, Learning habits.

Abstrak : Penelitian ini didasari atas pentingnya kecerdasan emosi dalam belajar dan pelayanan konseling yang optimal dalam perkembangan kehidupan belajar siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh layanan konseling dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa ilmu pengetahuan sosial siswa. Selanjutnya, mengetahui pengaruh layanan konseling dan kecerdasan emosional peserta didik secara bersama-sama terhadap prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah survai. Sampel berukuran 60 siswa yang dipilih secara acak dari SMA di Kota Administrasi Jakarta Timur. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik penyebaran angket, analisis data dengan menggunakan metode statistik deskriptif, koefisien korelasi ganda pearson, koefisien determinasi dan analisis regresi. Pengujian dilakukan dengan uji t dan f. Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara layanan konseling dan kecerdasan emosional siswa terhadap prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial.

Kata kunci: Layanan Konseling, Kecerdasan Emosional, Prestasi Belajar dan Ilmu Pengetahuan Sosial.

PENDAHULUAN

Kehidupan yang semakin berkembang menuntut pendidikan untuk memperdalam nilainya dalam menciptakan individu yang lebih sejahtera kehidupan pribadinya. Kebutuhan hidup yang terpenuhi adalah wujud nyata dari terpenuhinya kebutuhan tersebut. Oleh karena itu, pendidikan selalu berupaya meningkatkan kualitas pelayanannya, sehingga dapat terbentuk manusia yang berkompeten dalam menjalani kehidupannya.

Kualitas pelayanan tersebut tentunya menjadi perhatian besar bagi dunia pendidikan. Pendidikan berupaya memanusiaikan manusia, membentuk dan mengembangkan kompetensi

yang dimilikinya, sehingga kelak dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara serta agama. Seperti tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Pasal 1 Tahun 2003, yakni : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Dalam penyelenggaraannya, pendidikan bergerak secara formal, non formal dan informal. Pendidikan secara

formal, memiliki struktur dan berjenjang terdiri dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas atau kejuruan, serta pendidikan tinggi. Pendidikan secara nonformal juga memiliki struktur dan berjenjang, namun pelaksanaannya di luar formal dan berfungsi sebagai pengganti, penambah atau pelengkap pendidikan formal, seperti lembaga kursus atau bimbingan belajar. Pendidikan secara informal merupakan pendidikan utama dan pertama yang ada di dalam lingkungan keluarga. Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia merupakan suatu sistem pendidikan nasional yang diatur secara sistematis. Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan, bahwa : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mewujudkan perkembangan potensi siswa secara optimal, penyelenggaraan pendidikan berkaitan erat dengan program pendidikan yang diberikan kepada siswa tersebut. Salah satu program yang berkenaan dengan keoptimalan perkembangan siswa adalah layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan salah satu fasilitas layanan yang ada di setiap sekolah yang bertujuan membantu perkembangan diri siswa melalui berbagai layanan dan satuan kegiatan pendukung dalam proses kegiatannya.

Layanan konseling memiliki serangkaian program dalam memberikan bantuan kepada siswa berkenaan dengan perkembangan kehidupannya, baik pada kehidupan pribadi, sosial, belajar, maupun perencanaan karirnya. Adapun hal-hal yang menghambat atau berpotensi mengembangkan kehidupannya tersebut, Konselor sekolah (Guru Bimbingan dan Konseling) berkewajiban memberikan pelayanan. BNSP dan Pusat Kurikulum (2006: 4) menyatakan :Konseling adalah pelayanan bantuan untuk siswa, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang perkembangan kehidupan pribadi, kehidupan

sosial, kehidupan belajar, dan perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku. Perkembangan siswa yang optimal umumnya ditandai dengan prestasi belajar yang memuaskan. Dengan adanya layanan konseling yang efektif, memungkinkan siswa untuk meraih perkembangan yang optimal tersebut. Selain dukungan dari luar, prestasi siswa juga sangat dipengaruhi oleh keadaan dirinya secara pribadi, seperti Kecerdasan Intelektual (*Intelligence Quotient*), Kecerdasan Emosional (*Emotional Intelligence*), dan Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Intelligence*). “Ketiga komponen tersebut yaitu kecerdasan emosional (EQ), Kecerdasan Spiritual (SQ), dan kecerdasan intelektual (IQ), sangat berkaitan satu dengan yang lainnya” (Agustian, 2003: 217). Jika siswa menerapkan IESQ dengan baik, siswa akan mampu meraih prestasinya dengan baik. Namun, tidak semua siswa dapat melakukannya, sehingga seringkali masalah-masalah menjadi hambatan dalam proses pembelajarannya. Hambatan-hambatan tersebut sebenarnya bisa diatasi sendiri oleh siswa dengan memiliki kecerdasan emosional yang baik, seperti yang dikatakan oleh Goleman (1999: 45) bahwa “kecerdasan emosional: kemampuan, seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi”.

Dari beberapa hasil penelitian ternyata siswa yang menggunakan kecerdasan emosional secara efektif dapat mengatasi kecemasan yang berlebihan, ketegangan atau kesedihan yang sering menghambat kemampuan belajar. Penentu dari perilaku seseorang adalah sikap dan emosinya. Pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas, siswa umumnya sudah memasuki masa pubertas dimana egonya tinggi, ingin kebebasan seluas-luasnya, cenderung mudah sedih, putus asa yang berujung pada pencapaian prestasi belajarnya tidak optimal.

Monks (1999:263), menyebutkan bahwa “rangangan hormonal menyebabkan suatu perasaan tidak tenang dalam diri remaja yang dapat menimbulkan emosi yang tidak stabil terkadang tidak terkendali”. Monks (1999: 279) menambahkan bahwa : Mulainya masa remaja merupakan suatu perubahan yang jelas dan memberikan sifat-sifat kekhususan bahkan kebudayaan tersendiri, pada kelompok remaja masa pubertas ini berusaha melepaskan diri dari

kendali orang tua. Egonya menjadi tinggi, ingin keebasan seluas-luasnya, cenderung mudah sedih, putus asa sering mencari jati diri. Proses tersebut sebagai proses mencari identitas ego yang dapat berpengaruh terhadap prestasi belajarnya sehingga prestasi belajarnya tidak optimal. Dengan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, siswa akan dapat memperbaiki nilai prestasi akademik dan prestasi belajarnya pun menjadi lebih baik. Dari beberapa penelitian keberhasilan siswa di sekolah bukan saja karena kemampuan diri siswa untuk membaca melainkan ada faktor lain, yaitu ukuran-ukuran emosional dan sosial, seperti yakin pada diri sendiri, mempunyai minat, tahu pola perilaku apa yang diharapkan orang lain, mampu menunggu, mengikuti petunjuk dan mengacu pada guru untuk mencari bantuan serta mengungkapkan kebutuhan-kebutuhannya saat bergaul dengan siswa yang lain. Hasil pengamatan penulis dalam memberikan pelayanan, siswa dengan emosi yang stabil mencapai prestasi belajar pada mata pelajaran IPS lebih tinggi dibandingkan siswa yang mempunyai emosi labil. Dengan demikian, akan diteliti tentang :

1. Apakah terdapat pengaruh layanan konseling dan kecerdasan emosional peserta didik secara bersama-sama terhadap prestasi peserta didik pada mata pelajaran IPS di Sekolah Menengah Atas (SMA) wilayah Jakarta Timur.
2. Apakah terdapat pengaruh layanan konseling terhadap prestasi peserta didik pada mata pelajaran IPS di Sekolah Menengah Atas (SMA) wilayah Jakarta Timur.
3. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi peserta didik pada mata pelajaran IPS di Sekolah Menengah Atas (SMA) wilayah Jakarta Timur.

TINJAUAN PUSTAKA

Layanan Konseling

Konseling adalah teknik kunci dalam layanan bimbingan dan konseling. Dalam kehidupannya, siswa umumnya memiliki hambatan atau permasalahan dalam kehidupannya. Prayitno dan Erman Amti (2004: 105) berpendapat bahwa “konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli

(disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien”.

Kemudian, BNSP dan Pusat Kurikulum (2006: 4) menjelaskan bahwa : Konseling adalah pelayanan bantuan untuk siswa, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang perkembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kehidupan belajar, dan perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa aktivitas konseling berfokus pada perubahan tingkah laku dan teratasinya permasalahan siswa dalam setiap perkembangan kehidupannya dengan sistematis dan normatif melalui proses yang diberikan kepada siswa untuk mengembangkan potensi dirinya baik pada kehidupan pribadi, sosial, belajar maupun perencanaan karir. Hal itu dilakukan dengan serangkaian pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi-interpretasi serta perubahan perilaku yang diperlukan untuk menyesuaikan diri secara mandiri berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Layanan konseling memiliki fungsi yang signifikan dalam pelaksanaannya. Prayitno (2009: 32) menjelaskan bahwa “fungsi layanan konseling antara lain: fungsi pemahaman, pencegahan, pengembangan dan pemeliharaan, pengentasan dan advokasi”. Konseling secara umum dilaksanakan dalam 8 (delapan) bidang pengembangan, meliputi ;

1. kehidupan dan perkembangan pribadi,
2. kehidupan dan perkembangan sosial,
3. kehidupan dan perkembangan belajar,
4. kehidupan dan perkembangan karir dan pekerjaan,
5. kehidupan berkeluarga,
6. kehidupan beragama, dan perkembangan
7. kehidupan bermasyarakat.

Seperti yang dikemukakan oleh Prayitno (2012: 2) meliputi :

1. Bidang pengembangan pribadi
2. Bidang pengembangan social
3. Bidang pengembangan belajar
4. Bidang pengembangan pilihan karir
5. Bidang pengembangan kehidupan berkeluarga

6. Bidang pengembangan kehidupan berpekerjaan
7. Bidang pengembangan kehidupan keberagamaan
8. Bidang pengembangan kehidupan bermasyarakat.

Namun, dalam aplikasinya di sekolah bimbingan dan konseling dilaksanakan melalui empat bidang pelayanan, yaitu; (1) bidang pengembangan pribadi, (2) pengembangan sosial, (3) pengembangan belajar, dan (4) pengembangan pilihan karir. Dengan demikian, jelas bahwa layanan konseling memiliki peranan dalam perkembangan kehidupan siswa. Salah satunya adalah perkembangan kehidupan belajar siswa di sekolah.

Dalam prosesnya, konseling memiliki berbagai jenis layanan yang digunakan sesuai dengan kebutuhan siswa. layanan konseling tersebut, antara lain; orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konsultasi, mediasi, dan advokasi. Hal tersebut sesuai dengan Prayitno (2012: 2-3) yang mengembangkan jenis pelayanannya dengan membuat satu model layanan yang disebut layanan advokasi sehingga berjumlah 10 layanan, antara lain: "Layanan Orientasi, Layanan Informasi, Layanan Penempatan dan Penyaluran, Layanan Penguasaan Konten, Layanan Konseling Perorangan, Bimbingan Kelompok, Layanan Konseling Kelompok, Layanan Konsultasi, Layanan Mediasi, Layanan Advokasi".

Untuk dapat melaksanakan layanan-layanan tersebut, guru bimbingan dan konseling diberikan alat guna memperlancar kegiatan bantuannya, alat tersebut biasa disebut satuan kegiatan pendukung (SATKUNG). Prayitno (2012: 3) menjelaskan bahwa "adapun satuan pendukung tersebut meliputi : aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, tampilan kepustakaan dan alih tangan kasus".

Dengan adanya satuan kegiatan pendukung yang dimanfaatkan dengan maksimal, layanan bimbingan dan konseling akan berlangsung dengan efektif dalam mengembangkan potensi siswa, termasuk dalam perkembangan prestasi belajarnya. Pada pelaksanaannya, layanan konseling dapat diberikan dengan beberapa format sesuai

dengan kebutuhan konseli atau klien. Prayitno (2009: 47) "membagi format layanan konseling menjadi beberapa format, seperti format individual, kelompok, klasikal, lapangan, kolaboratif, dan jarak jauh".

Dengan berbagai format yang tersedia, guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah akan lebih mudah memberikan pelayanan secara efektif sehingga dapat memberikan kontribusi yang besar dalam kehidupan perkembangan siswa.

Hakikat Kecerdasan Emosional (*Emotional Intelligence*)

Penelitian tentang kecerdasan emosional tidak lepas dari penelitian emosi. Goleman (2002: 411) menyatakan bahwa :

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Prayitno (2012: 402) merumuskan "kecerdasan adalah kemampuan individu memanipulasi unsur-unsur kondisi yang dihadapi untuk sukses mencapai tujuan". Kecerdasan yang berarti luas tersebut dipetakan oleh para ahli di bidangnya, seperti Alfred Binet yang merumuskan *Intelligence Quotient (IQ)*; Howard Gargner dengan *multiple intelligence*; Danah Zohar dengan *Spiritual Intelligence (SQ)*; Paul Stoltz dengan *Adversity Intelligence (AQ)*; dan Daniel Goleman dengan *Social Intelligence, Ecology Intelligence* dan *Emotional Intelligence (EI/EQ)*. Dalam waktu yang cukup lama, individu menganggap intelektual adalah dasar dari kesuksesan seseorang bahkan masih ada anggapan seperti itu hingga sekarang. Pada kenyataannya, intelektual yang tidak diiringi dengan kemampuan mengendalikan emosinya sering kali membuahkan hasil yang kurang memuaskan atau bahkan cenderung negatif. Sarwono (2010: 136) mengungkapkan :

EQ memegang peran lebih penting ketimbang *IQ*. Sudah terbukti bahwa banyak orang dengan *IQ* tinggi, yang masa lalu oleh dunia psikologi dianggap sebagai jaminan keberhasilan seseorang, justru mengalami kegagalan (dalam pendidikan maupun dalam kerja dan dalam rumah tangga).

Hal ini bukan berarti kemampuan intelektual tidak berperan penting, hanya saja pengabaian keterampilan mengelola emosi pada setiap individu juga dapat menjadi penghambat dalam pencapaian keberhasilan hidupnya. Doug Lennick (Agustian, 2006: 36) mengungkapkan: “yang Anda perlukan untuk sukses dimulai dengan keterampilan intelektual, tetapi orang juga memerlukan kecakapan emosi untuk memanfaatkan potensi bakat mereka secara penuh. Penyebab kita tidak mencapai potensi maksimum adalah ketidakterampilan emosi”.

Robert Strenberg (Agustian, 2008: 5) berpendapat, “bila *IQ* yang berkuasa, ini karena kita membiarkannya berbuat demikian. Dan bila kita membiarkannya berkuasa, kita telah memilih penguasa yang buruk”. Hal ini berarti setiap individu memiliki pilihan dalam mengendalikan pikirannya atau menentukan prinsip kehidupannya. Jika individu memilih untuk menganggap *IQ* sangat penting dan melemahkan kepentingan *EI*, maka akan terbentuk jiwa yang *selfish* dan merendahkan nilai-nilai kehidupan. Dalam sebuah penelitian, jelas sebenarnya bahwa intelektual bukanlah menjadi satu-satunya faktor penentu keberhasilan, bahkan ada faktor-faktor lain yang lebih dominan. Seperti yang diungkapkan dalam Goleman (2005: 34) “*There are widespread exceptions to the rule that IQ predicts success— many (or more) exceptions than cases that fit the rule. At best, IQ contributes about 20 percent to the factors that determine life success, which leaves 80 percent to other forces*”.

Delapan puluh persen dari faktor lain tersebut salah satunya adalah kecerdasan emosional. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional dapat diartikan mampu mengendalikan emosi-emosinya dengan baik. Seperti yang diungkapkan Chiarrochi, Forgas, & Mayer (2009: 9), yakni:

Emotional intelligence refer to an ability to recognize the meaning of emotions and their relationships, and reason and problem-solve on the basis of them. Emotional intelligence is involved in the capacity to perceive emotions, assimilate emotions related feelings, understand the information of those emotions, and manage them. Apabila kecerdasan emosional sejalan dengan kemampuan intelektual, maka akan memunculkan definisi yang lebih mendalam. Seperti yang dilakukan Salovey dan Mayer (Chiarrochi, Forgas, &

Mayer, 2009: 135) dalam memaknai pendapat Goleman : *Emotional Intelligence involves the ability to perceive accurately, appraise, and express emotion; the ability to access and/or generate feeling when they facilitate thought; the ability to understand emotion and emotional knowledge; and the ability to regulate emotions to promote emotional and intellectual growth.*

Emosi tidak hanya bergantung pada keadaan dalam diri individu, tetapi juga berhubungan langsung dengan keadaan di luar dirinya. Maka pengelolaan emosi bukan saja pada kontrol terhadap diri sendiri, tetapi juga melakukan kontrol hubungan dengan orang lain atau lingkungan. Seperti yang diungkapkan Agustian (2006: 512) bahwa : Kecerdasan emosional alias *emotional intelligence* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri, dan dalam hubungan dengan orang lain”.

Gardner di dalam teori *multiple intelligence*-nya, menempatkan kecerdasan intrapribadi dalam salah satu aspek kecerdasan emosi. Ia mengakui betapa pentingnya kemampuan emosional dan kemampuan komunikasi dalam hiruk pikuk kehidupan. Ia menunjuk bahwa “ banyak orang ber-*IQ* 160 bekerja pada orang-orang ber-*IQ* 100, apabila yang pertama kecerdasan intrapribadinya buruk dan yang terakhir kecerdasan intrapribadinya tinggi” (Goleman, 1999:56). Agustian (2006: 9) menambahkan bahwa “Inti kemampuan pribadi dan sosial yang merupakan kunci utama keberhasilan seseorang sesungguhnya adalah kecerdasan emosional”.

Kecerdasan emosional bukanlah harga mati yang diturunkan melalui genetika, melainkan dapat dilatih dan dikembangkan atau bahkan dihilangkan sisi negatifnya. Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Chiarrochi, Forgas, & Mayer (2001:135) mengungkapkan “*The learning of emotional skill, however, begins at home, and children enter school at different “emotional starting places*”. Jika pembelajaran emosi pada masa itu berjalan dengan baik, maka akan terbentuklah kecerdasan emosi yang tinggi. Begitu pun sebaliknya. Menurut

Sarwono (2010: 137) Individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi memiliki ciri-ciri, yakni jika ia memenuhi lima kriteria berikut : (1) mampu mengenali emosinya sendiri; (2) mampu mengendalikan emosinya sesuai dengan situasi dan kondisi; (3) mampu menggunakan emosinya untuk meningkatkan motivasinya sendiri (bukan malah membuat diri putus asa atau bersikap negatif pada orang lain); (4) mampu mengenali emosi orang lain; dan (5) mampu berinteraksi positif dengan orang lain.

Namun, ada pula beberapa gaya mendidik yang salah terkait dengan pembentukan emosi anak, yakni bergaya otoriter (yang keras dan mengekang) juga *laissez faire* (membebaskan dan acuh tak acuh), sehingga tidak terjadi pembelajaran dalam pembentukan karakternya. Goleman (1999: 77) mengemukakan bahwa “apabila emosi terlampaui ditekan, terciptalah kebosanan dan jarak; bila emosi tak dikendalikan, terlampaui ekstrem dan terus-menerus, emosi akan menjadi sumber penyakit, seperti depresi berat, cemas berlebihan, amarah yang meluap-luap, gangguan emosional yang berlebihan (mania)”.

Untuk dapat memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, selain pembentukan pada masa kanak-kanak individu dapat memulainya melalui pembinaan diri pada wilayah-wilayah tertentu. Peter Salovey (dalam Goleman, 1999: 57-59) “memperluas kemampuan atau kecerdasan emosional menjadi lima wilayah utama, meliputi : mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan”.

Dari uraian di atas maka dapat dirumuskan bahwa kecerdasan emosional merupakan keterampilan yang diperoleh dari koordinasi yang baik antara emosi dengan pikiran rasional dalam mengendalikan diri, memotivasi, dan membina keselarasan dengan lingkungan sehingga mampu menggunakannya sebagai inti daya untuk memperoleh kesuksesan dan kebahagiaan dalam hidup.

Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

Prestasi dapat dikatakan pencapaian yang memuaskan dari apa yang telah dikerjakan. Sedangkan prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang setelah ia melakukan proses

pembelajaran, baik di sekolah maupun di luar sekolah. KBBI (2008: 209) menjelaskan “prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran”.

Prestasi juga merupakan suatu istilah yang berhubungan dengan kualitas dan produktivitas dari hasil usaha seseorang atau sekelompok orang. Prestasi diraih tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik yang bersifat jasmaniah-rohaniyah, materiil-spirituil, maupun individual dan sosial. Prestasi dalam belajar terukur melalui serangkaian tes yang mesti dijalani. Keberhasilan melalui tes tersebutlah dikatakan prestasi. Dalam ruang pendidikan keberhasilan tersebut terukur dengan sebuah nilai berupa simbol angka atau huruf. Dalam setiap ranah Bloom, siswa mendapatkan penilaian baik dari sisi kognitif, afektif maupun psikomotorik. Segi kognitif dan psikomotorik, diberlakukan sistem KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dalam pemetaan keberhasilan siswa. Mereka dianggap memperoleh keberhasilan atau bahkan prestasi jika mereka memperoleh nilai (berupa angka) jauh di atas KKM.

Dari definisi di atas dapat dirumuskan bahwa pengertian prestasi belajar ialah hasil usaha pencapaian kecakapan dalam belajar yang ditunjukkan dalam bentuk nilai (angka) melalui serangkaian tes atau ujian (evaluasi belajar). Dimana hasil belajar tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai KKM yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan itu sendiri. Sehingga tinggi rendahnya prestasi belajar siswa dapat terlihat secara objektif. Jika siswa mendapatkan hasil belajar di atas nilai KKM, maka siswa dinyatakan tuntas atau memiliki prestasi belajar yang baik atau tinggi. Sebaliknya bagi siswa yang hasil belajarnya tidak tuntas dinyatakan berprestasi kurang baik atau rendah.

Sukidi (2004: 12) mengatakan bahwa “orang belajar 10% dari apa yang dibaca, 20% dari apa yang didengar, 30% dari apa yang dilihat, 50% dari apa yang dilihat dan didengar, 70% dari apa yang dikatakan, dan 90% dari apa yang dikatakan dan dilakukan”.

Dengan demikian, hasil belajar akan rendah apabila siswa hanya pasif dan menjadi pendengar ceramah guru dengan metode menolongsanya. Sukidi (2004: 12-13) menjelaskan bahwa :

Faktor lain yang penting dan mendasar yang ikut memberi kontribusi bagi keberhasilan siswa mencapai hasil belajar yang baik. Faktor-faktor tersebut terdiri dari : Kecerdasan, bakat, minat dan perhatian, motif, kesehatan, cara belajar, lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, sekolah dan sarana pendukung belajar. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang menekankan pada pembelajaran tentang kehidupan manusia dan lingkungan sosial masyarakat di sekitarnya terutama yang berkaitan dengan usaha manusia dalam memenuhi hajat hidupnya. Belajar ilmu Ilmu Pengetahuan Sosial sama artinya dengan pembelajaran tentang sosial masyarakat. Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki objek pembelajaran yang terkait dengan manusia dan semua peristiwa yang terjadi dalam lingkungan sosial masyarakat.

Prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan hasil dari proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang dilakukan di sekolah. Dengan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial, yang diraih siswa dapat diinterpretasikan kemampuan dan pemahamannya terhadap ilmu tersebut. Prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial juga tercermin melalui pengetahuan dan keterampilan siswa dalam memecahkan setiap masalah yang terkait dengan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, serta tercermin melalui sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari yang terkait dengan wawasannya tentang Ilmu Pengetahuan Sosial tersebut.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS adalah tingkat pencapaian kemampuan pengetahuan siswa pada materi IPS, serta pencapaian keterampilan dan sikap yang terkait dengan wawasan tentang materi IPS tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survai dengan teknik korelasional. Penelitian survai pada umumnya dilakukan untuk mengambil suatu generalisasi, dimana generalisasi bisa lebih akurat bila menggunakan sampling yang representatif. Sampel tersebut adalah sampel yang benar-benar mewakili populasi yang akan diteliti. Variabel penelitian ini yaitu variabel terikat (*dependent variable*) adalah prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di

Wilayah Jakarta Timur (Y) dan variabel bebas (*independent variable*) adalah Layanan Konseling (X_1) dan Kecerdasan Emosional Siswa (X_2). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen non tes berbentuk inventori untuk variabel X_1 dan X_2 , dan dokumentasi untuk variabel Y.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pengaruh Layanan Konseling (X_1) dan Kecerdasan Emosional (X_2) secara Bersamaan terhadap Prestasi Belajar IPS (Y)

Koefisien korelasi ganda pengaruh variabel bebas Layanan Konseling (X_1) dan Kecerdasan Emosional (X_2) secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (Y) adalah sebesar 0,813. Dengan kata lain bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas Layanan Konseling (X_1) dan Kecerdasan Emosional (X_2) secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (Y). Sedangkan koefisien determinasinya adalah sebesar 66,1% menunjukkan bahwa layanan konseling dan kecerdasan emosi memberikan kontribusi bagi prestasi belajar IPS siswa, dan sisanya diberikan oleh faktor lain. Untuk pengujian hipotesis melalui analisis regresi diperoleh hasil yang mempresentasikan pengaruh variabel X_1 dan X_2 terhadap Y, yaitu $\hat{Y} = 31,661 + 0,460X_1 + 0,222X_2$. Nilai *Sig.* = 0,000 dan $F_{hitung} = 55,582$, sedangkan $F_{tabel} = 3.16$. Karena *Sig.* < 0,05 dan $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak yang berarti bahwa koefisien regresi tersebut signifikan. Dengan begitu, dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas Layanan Konseling (X_1) dan Kecerdasan Emosional (X_2) secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (Y).

Pengaruh Layanan Konseling (X_1) terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (Y)

Pengujian signifikan garis regresi tersebut adalah dengan memperhatikan hasil perhitungan yang ada pada signifikansi regresi tersebut yakni “jika *Sig.* < 0,05 maka H_0 ditolak” atau “jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak”, berarti bahwa koefisien regresi tersebut signifikan. Dalam perhitungan ditemukan nilai *Sig.* = 0,000 dan $t_{hitung} = 5,040$,

sedangkan $t_{tabel} = 1.672$. Karena $Sig. < 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak yang berarti bahwa koefisien regresi tersebut signifikan. Dengan begitu, dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas Layanan Konseling (X_1) terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (Y).

Pengaruh Kecerdasan Emosional (X_2) terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (Y)

Pengujian signifikan garis regresi tersebut adalah dengan memperhatikan hasil perhitungan yang ada pada signifikansi regresi yakni “jika $Sig. < 0,05$ maka H_0 ditolak” atau “jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak”, berarti bahwa koefisien regresi tersebut signifikan.

Dalam perhitungan ditemukan nilai $Sig. = 0,003$ dan $t_{hitung} = 3,160$, sedangkan $t_{tabel} = 1.672$. Karena $Sig. < 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak yang berarti bahwa koefisien regresi tersebut signifikan. Dengan begitu, dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas Kecerdasan Emosional (X_2) terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (Y).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh layanan konseling dan kecerdasan emosional baik secara parsial/individu maupun secara bersama-sama terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Jika dilihat dari nilai t_0 statistik menunjukkan bahwa variabel layanan konseling dengan nilai $t_0 = 5,040$ dan $Sig. = 0,000 < 0,05$ sedangkan variabel kecerdasan emosional mempunyai $t_0 3,160$ dan $Sig. = 0,003 < 0,05$; ini menunjukkan bahwa variabel layanan konseling mempunyai nilai t_0 lebih besar dibandingkan dengan nilai t_0 kecerdasan emosional. Atau sebaliknya variabel layanan konseling mempunyai nilai $Sig.$ lebih kecil dibandingkan dengan nilai $Sig.$ kecerdasan emosional. Maka maknanya bahwa variabel layanan konseling berpengaruh terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial lebih signifikan dibandingkan pengaruh variabel kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.

Penelitian ini menunjukkan layanan konseling yang diberikan secara efektif, memiliki pengaruh yang cukup tinggi dalam

perkembangan kehidupan belajar siswa. Hal tersebut berdampak positif terhadap prestasi belajarnya dalam Ilmu Pengetahuan Sosial, sehingga siswa dapat mencapai prestasi belajar sesuai dengan potensi yang dimiliki. Begitupun peran kecerdasan emosi siswa, secara psikologis memiliki pengaruh dalam kehidupan belajar siswa. Dengan tingginya kecerdasan emosi, siswa akan terbantu dalam melewati hambatan-hambatan dalam proses belajarnya. Dengan demikian, sangat penting kiranya layanan konseling diberikan kepada siswa secara efektif dan meningkatkan kecerdasan emosi siswa dengan berbagai pendekatan sehingga siswa dapat mencapai prestasi belajar yang optimal.

SIMPULAN

Berdasar hasil analisis dan deskripsi data penelitian, maka dengan ini peneliti dapat mengambil simpulan sebagai berikut :

- a. Terdapat pengaruh yang signifikan layanan konseling (X_1) dan kecerdasan emosional (X_2) secara bersama-sama terhadap prestasi belajar IPS (\hat{Y}) di Sekolah Menengah Atas Wilayah Jakarta Timur. Layanan Konseling dan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar IPS mempunyai kontribusi sebesar 66,1% sedangkan sisanya sebesar 33,9 % dipengaruhi oleh faktor lain.
- b. Terdapat pengaruh yang signifikan layanan konseling (X_1) terhadap prestasi belajar IPS (\hat{Y}) di Sekolah Menengah Atas Wilayah Jakarta Timur. Semakin baik layanan konseling, maka akan semakin baik prestasi belajar IPS di Sekolah Menengah Atas Wilayah Jakarta Timur.
- c. Terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional (X_2) terhadap prestasi belajar IPS (\hat{Y}) di Sekolah Menengah Atas Wilayah Jakarta Timur. Semakin baik kecerdasan emosi siswa, maka akan semakin baik prestasi belajar IPS di Sekolah Menengah Atas Wilayah Jakarta Timur.

SARAN

Berdasarkan pada temuan-temuan hasil penelitian di Sekolah Menengah Atas Wilayah

Jakarta Timur, dengan ini peneliti ingin menyampaikan beberapa saran:

- a. Layanan bimbingan yang diberikan secara efektif dan berkala kepada siswa memberikan andil yang cukup baik dalam perkembangan kehidupannya saat ini dan kelak nanti.
- b. Baiknya sekolah memberikan pembinaan sekaligus tauladan yang lebih baik lagi dalam hal emosional agar tidak hanya terbentuk insan yang cerdas secara kognitif, namun juga insan yang cerdas dalam mengelola emosinya dan bijaksana.
- c. Untuk peneliti selanjutnya, terkait dengan prestasi belajar IPS yang dicapai siswa sangat banyak faktor yang menentukan. Temukanlah faktor-faktor lain yang dapat diteliti lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A.G. (2003). *ESQ POWER: Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*. Jakarta: Arga Publishing.
- _____. (2006). *ESQ Power*. Jakarta: Arga Publishing.
- _____. (2008). *Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga Publishing.
- BNSP dan Pusat Kurikulum. (2006). *Pengembangan Diri Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- Chiarrochi, J, Forgas, JP & Mayer, JD. (2001). *Emotional Intelligence in Every Life*. Philadelphia: Psychology Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa: Edisi IV*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (1999). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. (2002). *Kecerdasan Emosional: Mengapa EQ lebih penting dari IQ*. Jakarta : PT. Gramedia
- _____. (2005). *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Dell.
- Monks, J.F. (1999). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prayitno & Erman A. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. (2009). *Wawasan Profesional Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- _____. (2012). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Sarwono, S.W. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada Rajawali Pers.
- Sukidi. (2004). *Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ lebih Penting dari pada IQ dan EQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Undang-Undang No. 20 tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional.